



Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMAN 2 Tilatang Kamang

Ulfazila Afratul Islamy

Prodi Bimbingan dan Konseling, FTIK,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: lutvitac@gmail.com

Fadilla Yusri

Prodi Bimbingan dan Konseling, FTIK,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Email: fadhillyusri@gmail.com

Sartika Anggarini

SMA Negeri 2 Tilatang Kamang
Email: sartikaanggraini01@gmail.com

Abstract. Discipline is a condition where individuals obey and implement rules, regulations, laws and regulations relating to self-discipline without any assistance from certain parties. However, many students today do not obey the rules taught at school and do so politely. Based on current phenomena, researchers are interested in knowing the factors that cause the decline in student discipline at SMAN 2 Tilatang Kamang. The method used in this research is a qualitative descriptive method. In terms of obeying school regulations, students are expected to understand which disciplines need to be obeyed. In addition, the guidance given to them is not always followed by students. Because friends break these rules, other students will have a bad impact. Thus, SMAN 2 Tilatang Kamang is still classified as having a rather low level of discipline. This is shown by the number of students who disrupt routines such as coming late to school. Even though schools have provided training to students regarding discipline, students' self-awareness is very important.

Keywords: Student Discipline, Factor, School

Abstrak. Disiplin adalah suatu keadaan dimana individu mentaati dan melaksanakan peraturan, tata tertib, undang-undang, dan peraturan yang berkaitan dengan disiplin diri tanpa adanya bantuan dari pihak tertentu. Namun banyak siswa saat ini yang tidak menaati peraturan yang diajarkan di sekolah dan dilakukan secara sopan. Berdasarkan fenomena yang ada saat ini, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya kedisiplinan siswa di SMAN 2 Tilatang Kamang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam hal menaati peraturan sekolah, siswa diharapkan memahami disiplin mana yang perlu dipatuhi. Selain itu, bimbingan yang diberikan kepada mereka tidak selalu diikuti oleh siswa. Karena teman yang melanggar aturan tersebut, peserta didik lain akan membawa dampak buruk. Dengan demikian, SMAN 2 Tilatang Kamang tergolong masih memiliki tingkat kedisiplinan yang agak rendah. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mengganggu rutinitas seperti terlambat datang ke sekolah. Meskipun sekolah sudah memberikan pembekalan kepada siswa mengenai kedisiplinan, namun kesadaran diri siswa sangatlah penting.

Kata Kunci: Kedisiplinan Siswa, Faktor, Sekolah

LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah seseorang atau kelompok dalam usaha mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan serta meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sugiarto menyatakan bahwa salah satu aspek pendidikan adalah kedisiplinan siswa, yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Disiplin adalah satu-satunya faktor terpenting dalam belajar. Sulit untuk mendisiplinkan siswa karena Anda memerlukan persetujuan mereka. Memberikan dorongan kepada orang-orang terdekat untuk segera melakukan apa pun dan sepatutan pendidikan (Sugiarto, 2019). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional mempertegas fungsi pendidikan, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Artinya, pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan secara sengaja, teratur dan berencana dengan tujuan mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Tujuan dari disiplin terhadap siswa adalah agar mereka dapat memahami dirinya sendiri dan mampu menerapkan dirinya pada lingkungan setempat. Oleh karena itu, tanggung jawab utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Akibatnya siswa pada akhirnya akan menjadi disiplin sesuai dengan kebutuhannya sendiri tanpa harus terus menerus diingatkan akan situasi yang tidak nyaman (Syafirin, 2023). Salah satu fokus utama disiplin sekolah ini adalah penekanan pada kepatuhan terhadap aturan dan peraturan untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Disiplin di sekolah ini sangat buruk. Kesadaran-kesadaran terselubung untuk mengidentifikasi tugas dan persyaratan tentang pencapaian tujuan sekolah (Al Azizi, 2018).

Disiplin adalah segala bentuk kedisiplinan yang dimaksudkan untuk membantu individu dalam mencapai tujuan dirinya dan tujuan orang lain sampai pada batas tertentu serta meminimalkan harapan orang lain terhadap dirinya berdasarkan kemampuannya (Nahrowi, F., Maulida, A., & Ginanjar, M. H., 2018). Disiplin sebagai sarana dalam mengendalikan sikap dan perilaku siswa, agar mampu bertanggung jawab terhadap tata tertib yang ada di sekolah sesuai dengan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (Ulfa Rohmatun Nafiah, 2021). Menurut (Sugiarto, 2019) disiplin adalah suatu keadaan yang berkembang melalui proses perilaku teratur yang menghadirkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan

ketertiban. Kedisiplinan siswa sangat penting bagi keberhasilan sekolah secara keseluruhan. Sebaliknya, pada sekolah yang kondisinya agak buruk, proses pembelajaran akan kurang efektif. Selain itu, seorang guru diharapkan mempunyai kemampuan mengelola kedisiplinan siswa secara efektif. Dalam menerapkan disiplin siswa di kelas, guru mempunyai tanggung jawab untuk memilih apa yang terbaik bagi siswa, membantu mereka menjadi dewasa yang matang, dan mempunyai pandangan kritis terhadap siswa (Wardhani, Mahasti Windha, 2018). Disiplin merupakan kualitas non-akademik yang harus dipraktikkan secara maksimal dalam kehidupan seorang siswa. Karena sifatnya yang abstrak, maka prinsip-prinsip disiplin ilmu tersebut harus diintegrasikan ke dalam setiap proses pembelajaran. Sekolah menyusun tata tertib sebagai aturan yang mengikat, yang perlu untuk dipatuhi (Aslamiyah, 2020).

Disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran yang berarti baik secara langsung maupun tidak langsung (Derta, 2020). Indikator siswa yang memiliki kedisiplinan diantaranya tiba lebih cepat ke sekolah sesuai dengan waktu yang telah disepakati, memakai atribut seragam sekolah dengan lengkap, berpakaian sekolah dengan rapi serta bersih, menyampaikan referensi keterangan ke sekolah jika tak bisa mengikuti belajar di sekolah, menata jadwal belajar, ikut berpartisipasi aktivitas pembelajaran dengan benar serta bisa aktif di kelas, ikut serta dalam melaksanakan aktivitas ekstrakurikuler yang ditentukan di sekolah, selalu mengerjakan piket kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, kemudian menyudahi aktivitas pembelajaran serta kembali sesuai waktu sudah disepakati (Dwi, A. K, Astalini, A, & Nugroho, H. P. , 2019). Suatu disiplin yang berasal dari sifat bawaan dan diperoleh agar dapat dipahami. Namun realita yang terjadi justru perilaku menyimpang dari aturan ini umumnya banyak terjadi, termasuk juga di sekolah. Wirawan (Kurniawan & Agustang) menyebutkan bahwa beragam perilaku tidak disiplin yang biasa akan dilakukan, seperti tidur saat pembelajaran, bolos, terlambat datang ke sekolah, berseragam tidak sesuai aturan serta lainnya (Kurniawan, Agustang, 2021).

Kedisiplinan berpengaruh terhadap sikap dan pribadi manusia masing-masing. Sebagai pelajar atau siswa harus menerapkan kedisiplinan dan menerapkan karakter harus sesuai dengan pemiliknya. Demikian pula, diharapkan diri pada tempat yang telah ditujutkan di tempat yang ditempati sekarang. Agar bisa dihormati orang lain, seseorang harus bersikap ramah dan memastikan disiplin yang dimaksud diterapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, ketika masyarakat terlibat dalam menuntut agar pendidikan anak tersebut dilanjutkan, setiap siswa harus mengajarkan sedikit keterampilan yang mereka miliki yakni, apa yang kita mampu dan setiap siswa harus memiliki kehidupan pribadi yang berdisiplin dan secara konsisten

menghormati orang lain (Zikra Azhura Aulia, 2022). Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari diri anak didik sendiri atau orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan luar (Ali, A., Wahidin, U., & Maulida, A. , 2022). Namun, jika seseorang kurang memiliki motivasi untuk giat belajar, yang biasanya terjadi, ia tidak akan memahami manfaat dan kegunaan materi pelajaran, atau tidak dapat menerapkan disiplin. Dalam hal demikian perlu mendapat masukan dari orang lain atau dari orang yang mau belajar guna melaksanakan atau meningkatkan kedisiplinan (Nila Sari, Januar, Anizar, 2023). Kata disiplin adalah sesuatu yang mudah diringkas namun sangat sulit dilaksanakan. Menjaga kedisiplinan baik dalam dunia akademis maupun kehidupan sehari-hari sangat penting agar masyarakat di era globalisasi ini dapat berkompetisi secara sehat dan aman (Manshur, 2019).

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal (luar diri) terdiri dari beberapa faktor yang berhubungan dengan lingkungan sekolah, seperti disiplin sekolah, masyarakat, dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor internal (dalam diri sendiri) meliputi faktor biologis, seperti faktor kesehatan mental, dan faktor psikologis, seperti kecemasan, depresi, bakat, dan rentang perhatian, serta kedisiplinan siswa dalam belajar (ADJII, 2019). Disiplin bagi siswa juga dapat diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan di lingkungan sekolah, yaitu menumbuhkan tekanan teman sebaya yang positif di kalangan siswa di masyarakat yang mempunyai kemampuan disiplin yang baik sehingga siswa akan belajar bagaimana bersikap disiplin dan juga untuk berpikiran terbuka. Melalui pembelajaran yang disiplin, khususnya dalam kegiatan kelas, siswa juga dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan belajar dengan baik sehingga dapat membina hubungan yang positif dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri (Ahmad Pujo , 2019). Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangatlah penting, mengingat sekolah merupakan tempat lahirnya generasi penerus bangsa. Mengembangkan setiap individu agar dapat melakukan evaluasi diri dan perbaikan diri. Dalam konteks ini, berarti setiap anak harus memiliki kelebihan yang dapat membantu mereka meningkatkan pengendalian diri dan menjadi manusia yang lebih dewasa yang dapat melindungi diri mereka sendiri dengan lebih baik. (Siti Rahmah Tursina, 2020)

Kedisiplinan merupakan satu hal yang penting dipatuhi oleh siswa tetapi pada zaman sekarang ini kedisiplinan dianggap tidak penting lagi. Begitu juga yang terjadi di SMAN 2 Tilatang Kamang, ada beberapa siswa yang masih melanggar peraturan disekolah seperti terlambat datang ke sekolah. Padahal sudah kewajiban para murid untuk mematuhi peraturan sekolah dan disitulah seharusnya kedisiplinan mempengaruhi para murid agar tetap patuh terhadap peraturan yang ada disekolah. Jadi, peneliti berfokus untuk meneliti tentang faktor

penyebab rendahnya kedisiplinan di SMAN 2 Tilatang Kamang serta mencari informasi melalui observasi dan wawancara baik dari guru maupun siswa secara mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami perilaku manusia dan bentuk-bentuknya, menganalisis karakteristiknya, dan pada akhirnya mengubahnya menjadi entitas kuantitatif. Mulyana dalam Dhita, tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan acuan pustaka, ilustrasi atau uraian yang sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengumpulkan data dan memahaminya karena penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (Dhita, 2018). Penelitian deskriptif adalah jenis strategi penelitian dimana peneliti menganalisis pengalaman dan fenomena pribadi yang berkaitan dengan kehidupan individu dan menghadirkan satu atau lebih individu guna mendapatkan pemahaman tentang kehidupannya. Informasi tersebut kemudian dianalisis kembali oleh peneliti dengan menggunakan kronologi deskriptif (Adhi, 2019). Teknik yang digunakan dalam penelitian antara lain pemecahan masalah, pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan metodologi penelitian. Proses pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengkaji suatu pokok bahasan dengan cara yang dapat dimengerti, dengan harapan agar hasilnya lebih bernuansa dibandingkan dengan hasil generalisasi. Informan dalam penelitian ini adalah wakil kesiswaan, guru kelas, guru BK dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dijabarkan dalam bab ini merupakan hasil uraian data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti selama empat bulan (Agustus-November 2023) di sekolah SMAN 2 Tilatang Kamang sebagai berikut:

Tabel 1. Data Siswa Terlambat Tahun 2023

No	Kelas/Fase	Jumlah Keseluruhan Siswa	Bulan			
			Agustus	September	Oktober	November
1	X (E)	46 orang	6 orang	5 orang	8 orang	6 orang
2	XI (F)	101 orang	34 orang	31 orang	27 orang	13 orang
3	XII MIPA/IPS	109 orang	35 orang	41 orang	37 orang	35 orang
Total		256 orang	75 orang	77 orang	72 orang	54 orang
		%	0,30 %	0,30 %	0,30 %	0,20 %

Hasil wawancara dengan guru dan siswa yang melanggar bahwasannya alasan siswa tersebut terlambat karena terlambat bangun pagi, mengantarkan adek, sakit perut, ban bocor, ataupun minyak motor habis. Walaupun siswa yang terlambat sudah diberikan solusi oleh guru dari masalah mereka terlambat tetapi masih ada yang tidak menjalankan solusi yang diberikan. Akibat hal tersebut, kedisiplinan siswa di sekolah tersebut masih rendah dan kesadaran diri dari siswa masih belum ada. Kemudian guru BK bekerja sama dengan wakil kesiswaan dengan menerapkan sistem poin tetapi hal tersebut masih belum ada tanggapannya. Padahal dengan sistem poin siswa yang tidak disiplin dapat berubah secara perlahan dan kembali mematuhi aturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Observasi yang dilakukan di SMAN 2 Tilatang Kamang bahwasannya tingkat kedisiplinan masih rendah, dari hal tersebut dapat dilihat bahwa masih banyak peserta didik umumnya datang terlambat dengan berbagai alasan. Ketika para peserta didik sering telat datang ke sekolah akan memberikan dampak buruk baik bagi diri sendiri, orang lain maupun sekolah. Karena kedisiplinan berasal dari peraturan sekolah yang dibuat, tetapi masih banyak dari siswa yang datang terlambat ke sekolah. Selain itu, ketidaksiplinan peserta didik ada juga yang malas untuk masuk kelas pada mata Pelajaran pilihan pada kurikulum Merdeka. Para peserta didik lebih memilih main diluar daripada belajar pada mata Pelajaran pilihan yang diambil dengan alasan bosan, capek untuk belajar tersebut. Walaupun guru-guru yang melihat siswa tersebut menyuruh masuk tetapi siswa tersebut akan menjawab iya saja tanpa masuk langsung ke kelas.

Kedisiplinan yang ada di sekolah yaitu adanya kehadiran dan disiplin belajar siswa. Dimana kehadiran siswa di SMAN 2 Tilatang Kamang termasuk masih rendah terlebih lagi dengan disiplin belajarnya. Umumnya absensi kehadiran yang paling banyak yaitu tanpa keterangan atau alfa, sedangkan dalam hal disiplin belajar siswa sering cabut pada saat PBM

berlangsung. Sesuai dengan permasalahan siswa tersebut Wali Kelas memanggil siswa yang bersangkutan untuk diberikan nasehat tentang kedisiplinan. Setelah dilakukan pemanggilan orang tua sebanyak tiga kali jika tidak ada perubahan dari siswa yang bersangkutan, maka Wali Kelas mengalihkan permasalahan tersebut ke Guru BK. Guru BK yang ada disekolah sudah memanggil siswa yang sering tidak masuk sekolah maupun yang malas masuk ke dalam kelas untuk belajar. Tetapi setelah diberi nasehat dan motivasi dari guru BK peserta didik tersebut masih banyak yang belum berubah dan lebih sering tidak masuk kelas maupun tidak masuk saat PBM. Guru BK kemudian memanggil orang tua dari siswa yang bermasalah dalam kedisiplinan. Siswa yang orang tuanya datang kesekolah ketika guru BK memanggil maka ada perubahan yang ditunjukkan oleh siswa tersebut. Perubahan itu terlihat pada saat pemanggilan orang tua beserta dengan siswa yang bersangkutan membuat perjanjian dengan Guru BK setelah melakukan konseling. Apabila siswa tersebut sudah dilakukan pembinaan oleh Guru BK tetapi tidak memperlihatkan perubahan maka permasalahan ini dialihkan ke Wakil Kesiswaan dan terakhir kepada Kepala Sekolah. Selain itu tindakan yang dilakukan Guru BK apabila pemanggilan orang tua tidak direspon baik oleh siswa maka Guru BK melakukan kunjungan rumah bersama wali kelas.

Wawancara yang dilakukan dengan wali kelas maupun guru BK dan siswa tersebut tentang masalah peraturan kedisiplinan disekolah mendapatkan respon yang beragam. Wawancara yang dilakukan bersama guru BK, guru BK mencari bagaimana cara agar peserta didik dapat mematuhi aturan bagi siswa yang melanggar peraturan disekolah. Sanksi yang ada disekolah masih belum membuat para siswa yang tidak mematuhi aturan merasa bebas karena sanksi yang diberikan masih tergolong mudah. Guru BK membicarakan hal ini dengan wakil kesiswaan yang mana Guru BK mengemukakan pendapat dengan cara memakai sistem poin (punishment dan reward) tetapi belum ada dapat respon dari wakil kesiswaan terhadap saran yang diberikan. Menurut (Aditya Kristian, dkk) bahwasannya prosedur penanganan pelanggaran siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja sudah terlaksana dengan baik dimana pembinaan terhadap siswa dengan akumulasi poin tinggi dilakukan sebanyak tiga kali sekaligus dilakukan pemanggilan orang tua yang mana pembinaan pertama 35 poin, pembinaan kedua 50 poin, dan pembinaan ketiga 75 poin, hal ini agar orang tua bisa mengetahui perkembangan kedisiplinan anaknya. Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di luar lokasi sekolah akan tetap mendapat pembinaan dari sekolah baik itu didapat langsung oleh guru ataupun laporan dari masyarakat atau temannya (Aditya Kristian, 2022). Selain itu melalui wawancara dengan salah satu wali kelas fase F mengatakan bahwa sanksi yang harus diberikan kepada siswa dapat membuat para siswa yang melanggar aturan jera dan dapat berubah, tetapi

sanksi tersebut masih belum dijalankan. Melalui wawancara dengan siswa yang sering melanggar aturan mereka memberikan respon bahwasannya mereka bosan dan capek dalam belajar makanya siswa keluar dari kelas selain itu siswa juga mengatakan bahwasannya setelah tamat sekolah mereka langsung kerja dan tidak kuliah, siswa juga mengatakan ketika ada pemanggilan orang tua mereka mengatakan bahwa orang tua mereka sibuk dan tidak bisa hadir karena lagi kerja. Tetapi ketika peneliti mewawancarai salah satu teman mereka yang sudah mulai berubah bahwasannya dia tidak mau orang tuanya datang lagi ke sekolah karena masalah melanggar aturan sekolah, dan dia juga tidak ingin menyusahkan orang tuanya hanya gara-gara masalah yang dia lakukan.

Menurut (Akbar dan Andi) bahwasannya faktor-faktor yang menghambat tingkat kedisiplinan siswa di SMAN 1 Bantaeng, yaitu sebagai berikut: 1) Faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri meliputi karakter pribadi siswa dan rendahnya pemahaman siswa akan pentingnya aturan 2). Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu, meliputi pertama Pengaruh Pertemanan, kedua kemajuan teknologi (game online), ketiga Pengaruh gaya (Style), dan keempat Lingkungan keluarga dan tempat tinggal (Akbar Kurniawan, Andi Agustang, 2021). Jadi, dari observasi dan wawancara yang dilakukan di SMAN 2 Tilatang Kamang dapat dilihat bahwa faktor yang membuat siswa melanggar aturan dan tidak disiplin yaitu :

a. Faktor Keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan seorang anak, tetapi terkadang keluarga yang tidak harmonis akan berdampak buruk bagi anak pada pendidikannya. Dalam keluarga anak terbiasa hidup tidak disiplin dan suka melanggar, hal tersebut diakibatkan karena kurangnya pengarahan dari keluarga terutama orang tua terhadap kedisiplinan tersebut.

b. Faktor Ekonomi dalam Keluarga

Ekonomi dalam keluarga dapat membuat anak tidak menjadi disiplin disekolah karena anak akan mencari pekerjaan untuk mencari uang tambahan untuk dirinya. Hal tersebut membuat konsentrasi anak menjadi terbagi dan mereka bekerja sepulang sekolah untuk membantu perekonomian keluarga yang membuat anak tersebut terpaksa melanggar aturan kedisiplinan sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, tidak membuat tugas, sering tidak masuk sekolah dan jarang didalam kelas saat belajar.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang kurang memuaskan dan peraturan yang membuat siswa merasa tidak nyaman dapat menyebabkan sebagian siswa menjadi tidak patuh terhadap peraturan

atau ketentuan yang ada di sekolah namun jarang dipatuhi, sehingga membuat siswa merasa bahwa peraturan tersebut akan dilanggar karena tidak ada imbalan. bagi siswa yang menaati peraturan di sekolah.

d. Faktor Pergaulan

Pergaulan memberi pengaruh yang besar dalam membentuk tingkah laku anak sekolah. Baik pergaulan dalam lingkungan sekolah atau pun di luar sekolah. Mereka yang biasa bergaul dengan anak yang bandel dan suka melanggar peraturan akan terbiasa dengan hal tersebut. Anak-anak lain yang berteman dengannya juga bisa menjadi terpengaruh dengan mudah. Hal ini termasuk kepada kenakalan anak jaman sekarang dalam pergaulan masa kini.

Jadi, dapat dikatakan faktor yang membuat kedisiplinan rendah disekolah yaitu adanya pengaruh dari keluarga terutama perhatian orang tua kepada anaknya, faktor ekonomi keluarga yang membuat anak harus mencari uang tambahan untuk keperluan dirinya serta pengaruh dari lingkungan sekolah itu langsung dan pengaruh dari lingkungan pertemanan yang ada disekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwasannya faktor penyebab rendahnya kedisiplinan di SMAN 2 Tilatang Kamang yaitu adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, karena keluarga sangat berperan penting dalam kedisiplinan seorang siswa. Peserta didik yang memiliki keluarga yang broken home akan selalu melanggar aturan yang ada disekolah dikarenakan kurangnya perhatian yang didapatkan oleh anak maka dari itu mereka mencari perhatian dengan cara melanggar aturan yang ada disekolah. Adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan dan sekolah, yang dimana lingkungan sekolah ini akan mempengaruhi kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa disekolah tergantung bagaimana peraturan sekolah itu dijalankan oleh siswa dan bagi yang melanggar akan diberikan sanksi yang seimbang dengan pelanggaran yang dilakukan. Terkadang sanksi yang diberikan sekolah masih dianggap terlalu mudah dan siswa merasa bebas untuk melakukan pelanggaran aturan yang ada disekolah. Selain itu lingkungan pertemanan juga mempengaruhi kepribadian seorang siswa, yang dimana siswa yang memiliki kesadaran akan peraturan akan terbawa-bawa oleh anak yang sering melanggar aturan dan siswa akan terbuju akan perkataan temannya yang melanggar aturan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Adhi, K. A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Aditya Kristian, A. N. (2022). Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja. *PINISI JOURNAL OF EDUCATION*, 5.
- ADJII, K. (2019). Instrumen Penilaian Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Arisen: Assessment*, 1.1: 1-10.
- Ahmad Pujo, S. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X. *Jurnal Mimbar Ilmu Vol 24, No, 2*, hlm 234.
- Akbar Kurniawan, Andi Agustang. (2021). Faktor Penghambat Tingkat Kedisiplinan Siswa di SMAN 1 Bantaeng. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review; Vol. 1; No. 3*, 120-126.
- Al Azizi, N. Q. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40-50.
- Ali, A., Wahidin, U., & Maulida, A. . (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Madrasah Aliyah Swasta. *Cendikia Muda Islam : Jurnal Ilmiah*, 2(2), 371-384.
- Aslamiyah, S. S. (2020). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 183–194.
- Derta, S. (2020). Desain Sistem Informasi Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Jaringan Sistem Informasi Robotik (JSR) Vol . 4 No. 2* , 34-48.
- Dhita, P. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar Vol. 6 No 1.*, 150.
- Dwi, A. K, Astalini, A, & Nugroho, H. P. . (2019). Analisis korelasi sikap siswa dan disiplin siswa terhadap IPA pada Siswa SMP Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan*, 5(2).
- Kurniawan, Agustang. (2021). Budaya tertib siswa di sekolah. *CV Jejak (Jejak Publisher)*, 121.
- Manshur, A. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN KEDISIPLINAN SISWA . *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 16-17.
- Nahrowi, F., Maulida, A., & Ginanjar, M. H. (2018). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Kegiatan Tadarus Al-Qur'an di SDN Kotabatu 08 Tahun Ajaran 2017-2018 Kecamatan Ciomas Bogor. *Prosa PAI : Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam.*, 1(1B), 192-207.
- Nila Sari, Januar, Anizar. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN Vol.2–No.1*, 78-88.
- Siti Rahmah Tursina, A. R. (2020). Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Santri Asrama Putri Di Mti Candung. *Batusangkar International Conference*, V, 331-346.
- Sugiarto, T. S. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 234.

- Syafrin, Y. K. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), , 72–77.
- Ulfa Rohmatun Nafiah, D. (2021). Pengaruh Sikap Siswa pada Tata Tertib Terhadap Disiplin Sekolah di SMK Pembangunan Bukittinggi. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary esearch and Development Volume 4, Issue 1, .*
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Wardhani, Mahasti Windha. (2018). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SDN Kepek Pengasih Kulon Progo Yogyakarta. *BASIC EDUCATION*, 7.19: 1-877-1.886.
- Zikra Azhura Aulia, I. S. (2022). KEDISIPLINAN SISWA DALAM BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA NEW NORMAL DI SMK N 1 TILATANG KAMANG. . *Jurnal Multidisiplin Ilmu 1 (3)*, 541-549.